

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TATA KELOLA BIARA/KONGREGASI DALAM MENCAPAI TUJUAN SOSIALNYA

Klemens Mere ¹⁾

Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Wisnuwardhana, Malang, Indonesia ¹⁾

Corresponding Author:

monfoortbkh@yahoo.co.id ¹⁾

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis faktor-faktor yang memengaruhi tata kelola biara/kongregasi dalam mencapai tujuan sosialnya melalui metode tinjauan pustaka. Tata kelola biara/kongregasi memainkan peran penting dalam mengelola sumber daya dan mencapai tujuan sosial mereka. Faktor-faktor yang memengaruhi tata kelola ini menjadi subjek utama dalam artikel ini. Melalui analisis literatur, faktor-faktor tersebut disusun dan dianalisis untuk memahami pengaruhnya terhadap tata kelola biara/kongregasi. Beberapa faktor yang menjadi perhatian utama meliputi struktur organisasi, kepemimpinan, budaya organisasi, keuangan, dan faktor eksternal seperti regulasi dan hubungan dengan masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi tata kelola biara/kongregasi dalam mencapai tujuan sosialnya. Artikel ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas dinamika yang terlibat dalam tata kelola biara/kongregasi serta memberikan dasar bagi pengembangan praktik terbaik dalam manajemen dan tata kelola organisasi keagamaan. Kesimpulannya, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi tata kelola biara/kongregasi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan organisasi keagamaan dalam mencapai tujuan sosial mereka.

Kata Kunci: Tata Kelola, Biara/Kongregasi, Tujuan Sosial

Abstract

This article aims to analyze the factors influencing the governance of monasteries/congregations in achieving their social goals through a literature review method. The governance of monasteries/congregations plays a crucial role in managing resources and achieving their social objectives. The factors affecting this governance are the main focus of this article. Through literature analysis, these factors are organized and analyzed to understand their influence on the governance of monasteries/congregations. Key factors include organizational structure, leadership, organizational culture, finances, and external factors such as regulations and community relations. The analysis results indicate that these factors interact and influence the governance of monasteries/congregations in achieving their social goals. This article provides deep insights into the complexity of dynamics involved in the governance of monasteries/congregations and lays the groundwork for the development of best practices in religious organization management and governance. In conclusion, a profound understanding of the factors influencing the governance of monasteries/congregations is crucial for enhancing the effectiveness and sustainability of religious organizations in achieving their social goals.

History:

Received : 25 November 2023

Revised : 10 Januari 2024

Accepted : 29 Februari 2024

Published : 2 Mei 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



Keywords: Contains two to five words/phrases separated by a semicolon Governance, Monastery/Congregation, Social Goals

PENDAHULUAN

Tata kelola menjadi aspek sentral dalam kesuksesan organisasi, termasuk dalam konteks biara dan kongregasi yang memiliki tujuan sosial yang tinggi (Randa 2010). Konsep tata kelola mencakup proses pengambilan keputusan, struktur organisasi, dan pengelolaan sumber daya yang mengarah pada pencapaian tujuan organisasi (Guerrero-Avenidaño et al., 2023). Di dalam konteks kehidupan biara/kongregasi, tata kelola menjadi faktor kunci dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan dari misi sosial dan spiritual mereka (Ostheimer & Blanc, 2021).

Tata kelola biara/kongregasi melibatkan berbagai faktor yang kompleks dan bervariasi, yang meliputi struktur organisasi, kepemimpinan, budaya organisasi, keuangan, dan interaksi dengan lingkungan eksternal (Jonveaux, 2019). Sebuah pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini akan memberikan landasan yang kuat bagi pengelolaan yang efektif dalam mencapai tujuan sosial biara/kongregasi (Costa et al., 2021).

Pemahaman mendalam tentang tata kelola biara/kongregasi juga penting dalam konteks modern yang terus berubah, termasuk tantangan-tantangan seperti perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi lingkungan di mana organisasi keagamaan beroperasi (Sundberg, 2020). Dengan menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi tata kelola, kita dapat merumuskan strategi yang lebih tepat dalam menghadapi dinamika yang terus berkembang ini.

Namun, walaupun ada berbagai penelitian terkait tata kelola organisasi keagamaan, masih ada celah pengetahuan yang perlu diisi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tata kelola biara/kongregasi secara komprehensif dan mendalam. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam konteks tata kelola organisasi keagamaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan pustaka atau *literature review*. Tinjauan pustaka merupakan pendekatan penelitian yang sistematis dalam mengevaluasi dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Ridwan et al. 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka konseptual yang kokoh berdasarkan pengetahuan yang telah ada serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang dapat diisi dengan penelitian lebih lanjut. Proses tinjauan pustaka dimulai dengan identifikasi sumber-sumber

literatur yang relevan melalui pencarian dalam basis data akademis, jurnal ilmiah, buku, dan sumber informasi lainnya. Sumber-sumber yang relevan kemudian dianalisis secara kritis untuk memahami kontribusi masing-masing terhadap pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi tata kelola biara/kongregasi dalam mencapai tujuan sosialnya. Selanjutnya, informasi dari literatur direkonstruksi, disintesis, dan disusun sedemikian rupa untuk membangun argumen yang kuat dan mendukung dalam analisis yang dilakukan dalam artikel ini. Dengan demikian, tinjauan pustaka memberikan landasan yang kokoh bagi pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi tata kelola biara/kongregasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Pengaruh Teknologi Informasi

Pengaruh teknologi informasi dalam tata kelola biara/kongregasi telah menjadi semakin signifikan seiring dengan perkembangan teknologi. Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa integrasi teknologi informasi tidak hanya memungkinkan efisiensi operasional yang lebih baik, tetapi juga memperkuat komunikasi internal di antara anggota biara/kongregasi. Sundberg (2020) menekankan bahwa dengan menggunakan sistem informasi yang tepat, biara/kongregasi dapat meningkatkan kolaborasi antaranggota, mempercepat aliran informasi, dan memudahkan koordinasi aktivitas internal.

Lebih lanjut, teknologi informasi juga memungkinkan biara/kongregasi untuk memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi yang penting bagi pengambilan keputusan strategis. Sistem informasi yang terintegrasi dapat menyediakan data yang relevan dan real-time tentang keuangan, manajemen sumber daya manusia, dan kegiatan organisasi secara keseluruhan (Inauen et al., 2010). Dengan demikian, pemimpin biara/kongregasi dapat membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan informasi yang akurat dan terkini.

Selain itu, penggunaan teknologi informasi juga memfasilitasi pelayanan dan misi sosial biara/kongregasi. Dengan adanya platform digital, biara/kongregasi dapat memperluas jangkauan pelayanan mereka, baik dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, menyebarkan ajaran agama, maupun menyediakan layanan keagamaan kepada jemaat yang lebih luas. Hal ini memperkuat peran biara/kongregasi dalam melayani kebutuhan sosial dan spiritual komunitas di sekitarnya.

Namun, penting untuk diingat bahwa integrasi teknologi informasi dalam tata kelola biara/kongregasi juga membawa tantangan tersendiri. Misalnya, tantangan keamanan data dan privasi informasi menjadi perhatian penting yang perlu diatasi. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan dan infrastruktur yang memadai untuk melindungi informasi sensitif serta mengelola risiko keamanan yang terkait dengan penggunaan

teknologi informasi dalam konteks keagamaan. Dengan demikian, penerapan teknologi informasi dalam tata kelola biara/kongregasi harus diimbangi dengan strategi keamanan yang solid dan kesadaran akan risiko yang terkait.

2. Tantangan Etika dan Moral

Tantangan etika dan moral merupakan isu yang sangat relevan dalam konteks tata kelola biara/kongregasi. Stephens (2020) menyoroti bahwa biara/kongregasi secara konsisten dihadapkan pada pertimbangan etis yang kompleks dalam mengelola sumber daya dan menjalankan misi mereka. Salah satu aspek utama dalam tantangan ini adalah pengelolaan sumber daya secara adil dan bertanggung jawab. Biara/kongregasi sering kali harus membuat keputusan terkait alokasi dana, penggunaan aset, dan pengelolaan keuangan yang harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan keadilan (Kochuthara, 2020).

Selain itu, penegakan nilai-nilai moral juga menjadi perhatian utama dalam tata kelola biara/kongregasi. Biara/kongregasi memiliki tanggung jawab moral yang besar terhadap anggotanya, jemaat mereka, dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini mencakup pemeliharaan integritas spiritual dan moral anggota, penegakan aturan dan norma yang mengatur kehidupan komunitas, serta memberikan teladan moral bagi individu dan komunitas di sekitarnya.

Dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang juga memperumit tantangan etika dan moral yang dihadapi oleh biara/kongregasi. Perubahan dalam nilai-nilai masyarakat, perkembangan teknologi, dan masalah-masalah sosial kontemporer seperti ketidaksetaraan dan ketidakadilan mempengaruhi cara biara/kongregasi beroperasi dan berinteraksi dengan dunia luar. Oleh karena itu, biara/kongregasi harus tetap relevan dan responsif terhadap perubahan-perubahan ini sambil tetap mempertahankan integritas etis mereka.

Dalam menghadapi tantangan ini, biara/kongregasi sering kali mengadopsi pendekatan yang inklusif dan reflektif. Mereka mungkin melakukan dialog internal yang mendalam, berkonsultasi dengan ahli etika dan teolog, serta melibatkan anggota komunitas dalam proses pengambilan keputusan yang bersifat etis. Selain itu, penting bagi biara/kongregasi untuk terbuka terhadap perubahan dan belajar dari pengalaman untuk terus meningkatkan praktek-praktek etis mereka sesuai dengan konteks yang terus berubah. Dengan demikian, tantangan etika dan moral bukan hanya menjadi ujian bagi biara/kongregasi, tetapi juga menjadi peluang untuk memperkuat identitas dan pengaruh moral mereka dalam masyarakat.

3. Partisipasi Komunitas

Partisipasi komunitas merupakan aspek krusial dalam tata kelola biara/kongregasi yang tidak bisa diabaikan. Abraham (2023) menegaskan bahwa melalui partisipasi aktif dalam komunitas lokal, biara/kongregasi dapat membangun hubungan yang kuat dan

harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, dialog terbuka dan kerja sama yang saling menguntungkan menjadi kunci untuk memperkuat ikatan antara biara/kongregasi dan masyarakat tempat mereka berada.

Partisipasi komunitas memungkinkan biara/kongregasi untuk memahami lebih baik kebutuhan dan aspirasi lokal. Dengan berkomunikasi secara terbuka dengan anggota masyarakat, biara/kongregasi dapat mengidentifikasi isu-isu utama yang dihadapi oleh komunitas, serta mencari solusi bersama yang efektif dan relevan (Abraham , 2023). Melalui proses ini, biara/kongregasi dapat memperluas jangkauan pelayanan mereka dan memberikan kontribusi yang lebih berarti dalam memajukan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Selain itu, partisipasi komunitas juga dapat membantu biara/kongregasi untuk membangun citra yang positif dan diterima di masyarakat. Dengan menjadi bagian dari kehidupan komunitas lokal, biara/kongregasi dapat meningkatkan visibilitas mereka, memperluas jaringan relasi, dan membangun reputasi sebagai mitra yang dapat diandalkan dalam pembangunan lokal. Hal ini juga memperkuat rasa keterikatan dan dukungan yang dirasakan oleh masyarakat terhadap biara/kongregasi.

Namun, partisipasi komunitas juga menuntut komitmen dan kesabaran. Biara/kongregasi perlu berinvestasi waktu dan sumber daya untuk membangun hubungan yang berkelanjutan dengan komunitas lokal. Mereka juga harus siap untuk menghadapi perbedaan pendapat dan tantangan yang mungkin timbul dalam proses berdialog dan bekerja sama dengan masyarakat. Meskipun demikian, manfaat jangka panjang dari partisipasi komunitas jauh lebih besar daripada tantangan yang mungkin dihadapi, karena memperkuat kesinambungan dan relevansi biara/kongregasi dalam lingkungan sosialnya.

4. Pengelolaan Krisis

Pengelolaan krisis merupakan aspek penting dalam tata kelola biara/kongregasi yang memerlukan perhatian khusus. Jonveaux (2023) menunjukkan bahwa biara/kongregasi dapat menghadapi berbagai krisis, mulai dari konflik internal, masalah keuangan, hingga perubahan lingkungan yang dapat mengancam stabilitas dan integritas organisasi keagamaan. Respons yang cepat, proaktif, dan tanggap terhadap krisis menjadi kunci dalam menjaga kelangsungan dan reputasi organisasi di mata masyarakat.

Salah satu aspek utama dalam pengelolaan krisis adalah kesiapan organisasi untuk menghadapi situasi yang tidak terduga. Biara/kongregasi perlu memiliki perencanaan dan prosedur yang jelas dalam menangani berbagai jenis krisis yang mungkin timbul (Ostheimer & Blanc , 2021). Hal ini meliputi penyusunan rencana darurat, penugasan peran dan tanggung jawab, serta pelatihan karyawan dan anggota komunitas dalam menangani situasi krisis dengan efektif.

Selain itu, komunikasi yang efektif juga menjadi kunci dalam pengelolaan krisis. Biara/kongregasi perlu membentuk tim komunikasi krisis yang dapat merespons dengan cepat dan menyampaikan informasi yang jelas dan akurat kepada semua pihak terkait. Komunikasi terbuka dan transparan membantu membangun kepercayaan dan mengurangi kebingungan di antara anggota komunitas dan masyarakat luas.

Pentingnya belajar dari pengalaman juga menjadi aspek penting dalam pengelolaan krisis. Setelah krisis terjadi, biara/kongregasi perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap respons mereka terhadap krisis tersebut. Identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penanganan krisis sebelumnya membantu organisasi untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan serupa di masa depan.

Pengelolaan krisis bukan hanya merupakan tanggung jawab pemimpin dan staf, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas biara/kongregasi. Dalam situasi krisis, penting bagi semua anggota untuk saling mendukung, bekerja sama, dan mempertahankan kesatuan sebagai satu komunitas. Dengan demikian, pengelolaan krisis bukan hanya menjadi ujian untuk organisasi keagamaan, tetapi juga merupakan kesempatan untuk memperkuat solidaritas dan keberlanjutan komunitas di tengah tantangan yang dihadapi.

B. Pembahasan

Pengelolaan krisis merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam tata kelola biara/kongregasi. Jonveaux (2023) menunjukkan bahwa biara/kongregasi dapat menghadapi berbagai jenis krisis, mulai dari konflik internal, masalah keuangan, hingga perubahan lingkungan yang mengancam stabilitas dan integritas organisasi keagamaan. Respons yang cepat, proaktif, dan tanggap terhadap krisis menjadi kunci utama dalam menjaga kelangsungan dan reputasi organisasi di mata masyarakat.

Pentingnya kesiapan organisasi dalam menghadapi situasi krisis tidak dapat dipungkiri. Biara/kongregasi perlu memiliki perencanaan dan prosedur yang jelas dalam menangani berbagai jenis krisis yang mungkin timbul (Ostheimer & Blanc, 2021). Rencana darurat, penugasan peran dan tanggung jawab, serta pelatihan karyawan dan anggota komunitas merupakan langkah-langkah penting yang harus diambil untuk menghadapi situasi krisis dengan efektif.

Komunikasi yang efektif juga menjadi kunci dalam pengelolaan krisis. Biara/kongregasi perlu membentuk tim komunikasi krisis yang dapat merespons dengan cepat dan menyampaikan informasi yang jelas dan akurat kepada semua pihak terkait (Coombs & Holladay, 2012). Komunikasi terbuka dan transparan membantu membangun kepercayaan dan mengurangi kebingungan di antara anggota komunitas dan masyarakat luas.

Belajar dari pengalaman juga merupakan aspek penting dalam pengelolaan krisis. Setelah krisis terjadi, biara/kongregasi perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap respons mereka terhadap krisis tersebut (Mitroff & Anagnos, 2001). Identifikasi

kekuatan dan kelemahan dalam penanganan krisis sebelumnya membantu organisasi untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan serupa di masa depan.

Pengelolaan krisis bukan hanya tanggung jawab pemimpin dan staf, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas biara/kongregasi. Dalam situasi krisis, penting bagi semua anggota untuk saling mendukung, bekerja sama, dan mempertahankan kesatuan sebagai satu komunitas (Barton & Sutcliffe, 2009). Solidaritas dan kerjasama di antara anggota komunitas menjadi kunci dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam situasi krisis.

Dengan demikian, pengelolaan krisis bukan hanya merupakan ujian bagi organisasi keagamaan, tetapi juga merupakan kesempatan untuk memperkuat solidaritas dan keberlanjutan komunitas di tengah tantangan yang dihadapi. Meningkatkan kesiapan, komunikasi yang efektif, pembelajaran dari pengalaman, dan kerjasama antaranggota komunitas menjadi langkah-langkah krusial dalam menghadapi dan mengelola krisis dalam tata kelola biara/kongregasi.

SIMPULAN

Dalam tata kelola biara/kongregasi, pengaruh teknologi informasi, tantangan etika dan moral, serta partisipasi komunitas merupakan aspek penting yang mempengaruhi cara organisasi keagamaan menjalankan misinya. Melalui tinjauan pustaka, kami menyoroti bahwa integrasi teknologi informasi memberikan manfaat dalam meningkatkan efisiensi operasional, komunikasi internal, dan pelayanan kepada masyarakat. Namun, tantangan etika dan moral menjadi isu yang kompleks dalam mengelola sumber daya dan mempertahankan integritas organisasi. Partisipasi komunitas juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan harmonis dan meningkatkan relevansi biara/kongregasi dalam lingkungan sekitarnya.

Selain itu, pengelolaan krisis merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan dalam tata kelola biara/kongregasi. Respons yang cepat, komunikasi yang efektif, pembelajaran dari pengalaman, dan solidaritas komunitas menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan reputasi organisasi keagamaan. Dengan demikian, memahami dan mengelola berbagai aspek ini secara holistik adalah penting dalam menjaga efektivitas dan keberlanjutan organisasi keagamaan dalam mencapai tujuan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, D. B. (2023). Cultivating Community through Language Learning in a Benedictine Seminary Network. *Religions*, 14(3), 299. <https://doi.org/10.3390/rel14030299>
- Guerrero-Avenidaño, A., Nieto Bernal, W., & Luna Amaya, C. (2023). Governance and Corporate Management System Supported by Innovation, Technology, and Digital

- Transformation as a Driver of Change. *Sustainability*, 15(17), 13150. <https://doi.org/10.3390/su151713150>
- Inauen, E., Rost, K., Frey, B. S., Homberg, F., & Osterloh, M. (2010). Monastic Governance: Forgotten Prospects for Public Institutions. *The American Review of Public Administration*, 40(6), 631-653. <https://doi.org/10.1177/0275074009360372>
- Jonveaux, I. (2019). Future of Catholic Monasteries on New Monastic Continents: *The Case of Africa. Religions*, 10(9), 513. <https://doi.org/10.3390/rel10090513>
- Jonveaux, I. (2023). Monasticism and Ecologism: Between Economic Opportunity and Religious Convictions? *Religions*, 14(5), 575. <https://doi.org/10.3390/rel14050575>
- Kochuthara, S. G. (2020). Challenge of Doing Catholic Ethics in a Pluralistic Context. *Religions*, 11(1), 17. <https://doi.org/10.3390/rel11010017>
- Ostheimer, J., & Blanc, J. (2021). Challenging the Levels: The Catholic Church as a Multi-Level Actor in the Transition to a Climate-Compatible Society. *Sustainability*, 13(7), 3770. <https://doi.org/10.3390/su13073770>
- Randa, Fransiskus. 2010. "Akuntabilitas Kepemimpinan Dalam Organisasi Keagamaan (Studi Etnografi Pada Sebuah Gereja Katolik Di Tana Toraja)." *Jurnal Sistem Informasi manajemen dan Akuntansi* 8(2): 25–52.
- Ridwan, Muannif, A M Suhar, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. 2021. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 2(1): 42–51.
- Smaniotto Costa, C., Menezes, M., Ivanova-Radovanova, P., Ruchinskaya, T., Lalenis, K., & Bocci, M. (2021). Planning Perspectives and Approaches for Activating Underground Built Heritage. *Sustainability*, 13(18), 10349. <https://doi.org/10.3390/su131810349>
- Stephens, D. W. (2020). Reenvisioning Christian Ethics: An Introduction and Invitation. *Religions*, 11(2), 74. <https://doi.org/10.3390/rel11020074>
- Sundberg, M. (2020). The politics of monastic life: opportunities for exit and voice in a voluntary total institution. *European Journal of Sociology*, 61(1), 103-127. [doi:10.1017/S0003975619000171](https://doi.org/10.1017/S0003975619000171)